



Strategi guru dalam pembelajaran PAI berbasis inklusi di SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto

Mita Alisah Tazkiyah*, Ristania Rahayu, Dhiya Roiha Anah, Risa Naelatus Syifa, Tri Hidayatul Septiana, Slamet Yahya

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

*mitaalisahbazkiyah@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the importance of implementing inclusive education in Islamic Religious Education (PAI) learning in elementary schools to provide equal educational services for all students, including Children with Special Needs (ABK). This study aims to analyze teacher strategies in inclusive- based PAI learning at SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto. The research uses a qualitative approach with a case study type. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation with research subjects: PAI teachers, special guidance teachers (GPK), and students with special needs. Data were analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that inclusive-based PAI learning strategies are implemented flexibly through material adjustments, task simplification, the use of lecture methods, question and answer, and worship practices. Social interactions between regular students and ABK take place positively through group learning that fosters empathy and cooperation. However, the implementation of inclusive learning still faces obstacles in the form of limited GPK and differences in student abilities.

Keywords: *Inclusive Education; Islamic Religious Education Learning; Teacher Strategies; Children With Special Needs.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan pendidikan inklusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar guna memberikan layanan pendidikan yang setara bagi seluruh siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam pembelajaran PAI berbasis inklusi di SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian guru PAI, guru pembimbing khusus (GPK), dan siswa ABK. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI berbasis inklusi dilaksanakan secara fleksibel melalui penyesuaian materi, penyederhanaan tugas, penggunaan metode ceramah, tanya jawab, dan praktik ibadah. Interaksi sosial antara siswa reguler dan ABK berlangsung positif melalui pembelajaran kelompok yang menumbuhkan sikap empati dan kerja sama. Namun, implementasi pembelajaran inklusi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan GPK dan perbedaan kemampuan siswa.

Kata kunci: *Pendidikan Inklusi; Pembelajaran PAI; Strategi Guru; Anak Berkebutuhan Khusus*

Pendahuluan

Pendidikan Inklusi dalam Kurikulum Merdeka merupakan wujud nyata dari prinsip keadilan, kesetaraan, dan non-dikriminasi dalam sistem pendidikan. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada seluruh, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran fleksibel, berpusat pada murid, serta menghargai keberagaman kemampuan dan karakteristik individu, sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara adaptif dan bermakna (Halimah, 2023). Secara filosofis, konsep pendidikan inklusi selaras dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menegaskan bahwa pendidikan harus memerdekakan dan menghargai kodrat setiap anak. Prinsip tersebut diperkuat dalam kebijakan Nadiem Makarim melalui Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran diferensiatif sesuai kebutuhan murid. Dalam perspektif global, John Dewey menekankan pentingnya pengalaman belajar dalam konteks sosial, sedangkan Lev Vygotsky menyoroti peran interaksi sosial dan *scaffolding* dalam perkembangan kognitif. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO yang menyatakan bahwa sistem pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa yang beragam (Raprap, 2025). Secara empiris, urgensi pendidikan inklusi semakin terlihat dari berbagai data yang menunjukkan masih adanya kesenjangan akses pendidikan bagi ABK. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai lebih dari 1,6 juta anak, namun belum seluruhnya memperoleh layanan pendidikan yang optimal. Sementara itu, laporan UNESCO menunjukkan bahwa secara global terdapat sekitar 240 juta anak dengan disabilitas, yang masih menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses pendidikan inklusi yang tidak hanya bersifat kebijakan, tetapi juga nyata dalam praktik di sekolah (H Siregar, 2025).

Dalam konteks tersebut, SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto menunjukkan praktik implementasi pendidikan inklusi yang cukup adaptif di tingkat sekolah dasar. Sekolah ini memiliki 26 murid ABK dengan 6 kategori kebutuhan khusus, yang terintegrasi dalam 6 jenjang kelas dengan masing-masing 2 rombongan belajar. Pada kelas VI B, terdapat 4 murid ABK yang belajar bersama murid reguler dalam sistem pembelajaran kelompok yang terdiri dari 5-6 murid, sehingga mendorong interaksi sosial dan kolaborasi antar murid. Pelaksanaan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), menunjukkan adanya upaya penyesuaian yang dilaksanakan oleh guru, baik dalam penyampaian materi, pemberian tugas, maupun proses evaluasi. Selain itu, keberadaan 2 guru pembimbing khusus (GPK) serta keterlibatan orang tua dalam mendampingi murid menjadi bentuk kolaborasi yang mendukung terlaksananya pembelajaran inklusi. Interaksi antara murid reguler dan ABK juga menunjukkan perkembangan positif, seperti munculnya sikap empati, kerja sama, dan saling membantu dalam proses belajar.

Meskipun demikian, dinamika yang muncul dalam pembelajaran, seperti variasi kemampuan murid dan keterbatasan sumber daya, merupakan bagian dari proses adaptasi dalam implementasi pendidikan inklusi. Hal ini tidak hanya mencerminkan tantangan, tetapi juga menunjukkan adanya upaya berkelanjutan dari sekolah dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa.

Berbagai fenomena dan kejadian dalam implementasi pendidikan inklusif yang disebutkan menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berbasis PAI membutuhkan strategi pembelajaran adaptif dan kolaboratif agar kebutuhan semua siswa, termasuk ABK, dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya. Karena itu, penelitian tentang strategi guru dalam pendidikan inklusif berbasis PAI sangat penting untuk dikaji lebih mendalam melalui berbagai temuan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan temuan analisis sebelumnya, pendidikan PAI didasarkan pada kebutuhan untuk membedakan dan menyelaraskan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa. Menurut penelitian Siti Nurhalimah tahun 2021, agar siswa ABK dapat berpartisipasi dalam pembelajaran PAI secara ideal, harus ada perbedaan dalam materi yang digunakan. Selain itu, penelitian Ahmad Fauzi dan Lilis Suryani (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif dipengaruhi oleh kemampuan guru untuk memodifikasi metode pengajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Namun, studi-studi tersebut belum secara spesifik mengkaji strategi pengajaran inklusif PAI dalam konteks kelas yang berfokus pada interaksi sosial siswa dan kolaborasi antara guru PAI dan guru pembimbing khusus. Karena itu, penelitian ini berpotensi untuk mengkaji praktik pengajaran PAI berbasis inklusi secara lebih komprehensif di tingkat sekolah.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik pembelajaran inklusi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto sebagai lokasi yang menerapkan pendidikan inklusif. Subjek penelitian terdiri atas guru PAI, guru pembimbing khusus (GPK), serta murid berkebutuhan khusus yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran inklusi dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan informasi dilaksanakan dengan pendekatan triangulasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan untuk melihat secara langsung pelaksanaan pengajaran di kelas biasa maupun di ruang inklusi, terutama berkaitan dengan interaksi antara guru dan murid serta metode pembelajaran yang digunakan. Wawancara dilaksanakan secara mendalam dengan guru PAI, GPK, dan murid berkebutuhan khusus untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman, tantangan, dan usaha yang dilaksanakan dalam pembelajaran inklusif. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data seperti perangkat pembelajaran, termasuk RPP, modul ajar, serta catatan kegiatan pengajaran. Teknik analisis data berdasarkan pada model analisis interaktif yang meliputi tahapan pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkesinambungan, sehingga menghasilkan temuan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi kelas inklusi dalam pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto dilaksanakan dengan menggunakan sistem sekolah inklusif, yang melibatkan penempatan siswa reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas yang sama.

Model ini bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua siswa tanpa diskriminasi dan memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pengajaran sesuai dengan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan.

Dari sudut pandang konseptual, implementasi pendidikan inklusif selaras dengan paradigma pendidikan modern yang mempromosikan pendidikan untuk semua, di mana sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mentransfer pengetahuan tetapi juga sebagai ruang sosial yang membina kemampuan, keterampilan, dan kualitas pribadi siswa (Paramansyah, 2024). Pendekatan inklusi sangat relevan dalam konteks pendidikan PAI karena prinsip-prinsip yang dinyatakan seperti toleransi, kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), dan tolong-menolong (*ta'awun*) dapat dengan mudah diinternalisasi melalui pengajaran di kelas (Suwardji, 2025). Secara praktis, tugas guru adalah menciptakan situasi pembelajaran yang inklusif dan kondusif serta tidak membedakan antara siswa reguler dan ABK (Putri N, 2026). Setiap siswa berpartisipasi dalam kegiatan kelas secara kooperatif, baik pada tahap pertama, menengah, maupun akhir. Selama fase pembelajaran, pengajar menyampaikan pelajaran dengan salam, doa, dan apersepsi yang bermanfaat bagi setiap siswa tanpa terkecuali. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk mengembangkan awal integrasi yang bermakna bagi semua siswa.

Penerapan pendidikan inklusif dalam pendidikan PAI di SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto telah berhasil menciptakan lingkungan yang positif dan non-diskriminatif. Siswa berkebutuhan khusus (ABK) lebih diterima secara sosial dan psikologis sebagai anggota komunitas sekolah ketika semua siswa dikecualikan dari pendidikan jasmani. Hal ini sangat penting untuk memberantas stigma negatif dan membangun kepercayaan diri. Konsep pendidikan inklusif yang diterapkan di SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto didasarkan pada prinsip kesetaraan dan keadilan dalam memberikan layanan pendidikan kepada semua siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sekolah ini mengakomodasi berbagai kebutuhan khusus, termasuk tuna daksa, lambat belajar, kesulitan belajar, autisme, hiperaktif (ADHD), dan tuna rungu. Untuk memfasilitasi interaksi sosial inklusif dan pembelajaran kolaboratif, sistem pendidikan inklusif diterapkan dengan menghubungkan siswa reguler dan ABK di kelas yang sama.

Secara praktis, pendidikan Agama Islam (PAI) dilaksanakan dengan melibatkan kegiatan belajar bersama, seperti pendahuluan, inti, dan penutup (Ningsih, 2024). Semua siswa, baik reguler maupun ABK, diajarkan materi secara klasik oleh Guru PAI tanpa instruksi terstruktur. Namun, dalam pelaksanaannya, guru melakukan penyesuaian untuk mengakomodasi kebutuhan siswa ABK, khususnya di bidang persiapan materi dan tugas. Misalnya, siswa ABK menerima pengajaran pada tingkat yang lebih rendah daripada siswa lainnya, dan mereka juga menerima bantuan dari guru dalam mengerjakan tugas.

Penataan tempat duduk di kelas juga merupakan komponen penting dari praktik pembelajaran inklusif. Siswa ditempatkan dalam kelompok kecil yang terdiri dari siswa reguler dan siswa ABK, dengan tujuan untuk menumbuhkan interaksi sosial, kerja tim, dan saling mendukung. Praktik ini mampu menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif di mana siswa reguler menunjukkan empati dan antusiasme terhadap mata

pelajaran ABK, sementara siswa ABK menunjukkan lebih banyak kepercayaan diri dan motivasi dalam berpartisipasi dalam proses pembelajaran.



Gambar 1. Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis inklusi melalui sistem pembelajaran kelompok di SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto

Berdasarkan dokumentasi pada Gambar 1, terlihat bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis inklusi dilaksanakan melalui pengaturan tempat duduk berkelompok yang menggabungkan siswa reguler dan siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam satu kelas. Guru PAI berperan aktif dalam mengarahkan jalannya pembelajaran, sedangkan guru pembimbing khusus (GPK) memberikan pendampingan kepada siswa ABK pada kelompok tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan adanya penerapan pembelajaran kolaboratif dan interaksi sosial yang positif antar siswa dalam lingkungan belajar inklusif. Selain itu, suasana kelas terlihat kondusif dan partisipatif karena siswa saling berdiskusi, membantu mengerjakan tugas, serta aktif mengikuti proses pembelajaran secara bersama-sama. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan guru PAI, yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif dilakukan dengan menghubungkan siswa reguler dan ABK di kelas sehingga siswa dapat secara konsisten saling membantu selama proses pembelajaran.

Peneliti menempatkan siswa ABK bersama siswa reguler dalam kelompok yang sama sehingga mereka dapat belajar bersama dan terus saling mendukung. Secara umum, teman-teman lainnya juga mendampingi ketika siswa ABK mengalami kesulitan memahami materi atau menerapkan tugas (Wawancara dengan Guru PAI, Bu Fajar, S.Pd., 24 November 2025). Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan PAI inklusif di SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto tidak hanya berfokus pada pengajaran isi tetapi juga pada pengembangan interaksi sosial, kerja tim, dan empati di antara siswa melalui pembelajaran kelompok.

Selain pengajaran di kelas reguler, sekolah juga menawarkan tambahan, yaitu pengajaran di kelas. ABK memiliki pelatihan khusus di bidang ini dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK), yang bertujuan untuk memberikan pengajaran yang lebih intensif dan individual sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Keberadaan GPK merupakan salah satu faktor terpenting dalam menerapkan pendidikan inklusif karena membantu siswa ABK memahami materi pengajaran dan beradaptasi dengan lingkungan belajar. Salah satu faktor penting dalam mendorong keberhasilan pendidikan inklusif adalah ketersediaan sarana dan prasarana, termasuk penggunaan alat bantu seperti roda dan pendengaran. Di SD Negeri 1 Tanjung, fasilitas seperti kursi

roda disediakan untuk membantu siswa menjadi lebih aktif di lingkungan sekolah, seperti berpindah dari kelas ke area lain atau menggunakan fasilitas umum seperti toilet. Selain itu, terdapat alat pendengaran yang membantu siswa belajar, terutama dalam memahami penjelasan guru.

Fasilitas-fasilitas ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu fisik tetapi juga sebagai jenis lingkungan sekolah dalam menciptakan suasana yang ramah bagi semua siswa tanpa terkecuali. Dengan dukungan semacam ini, siswa ABK dapat lebih percaya diri dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Namun, agar penggunaan fasilitas-fasilitas ini seoptimal mungkin sesuai dengan kebutuhan setiap siswa, perlu juga didukung oleh bimbingan guru atau individu tertentu. Dengan demikian, keberadaan alat bantu seperti roda kursi dan perangkat pendukung lainnya menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil memenuhi kebutuhan siswa ABK, meskipun masih diperlukan pengembangan lebih lanjut, baik dari segi kuantitas maupun kualitas serta pemanfaatannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Jadi, konsep dan praktik kelas inklusi dalam pendidikan PAI di SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto tidak hanya berbasis pada interaksi siswa di dalam satu kelas, tetapi juga pada kerja sama, interaksi sosial, dan integrasi layanan khusus. Selain itu, didukung pula oleh fasilitas seperti ruang inklusi, kursi roda, dan alat bantu pendengaran yang membantu menunjang kebutuhan belajar siswa ABK. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di sekolah tersebut telah dilakukan secara adaptif dan berfokus pada kebutuhan siswa secara komprehensif.

Tabel 1. Hasil Observasi Pembelajaran PAI Berbasis Inklusi

No.	Aspek Informasi	Deskripsi Temuan
1.	Sistem Kelas	Siswa reguler dan ABK belajar bersama dalam satu kelas inklusi
2.	Strategi Pembelajaran	Materi sama, Namun disesuaikan melalui penjelasan dan tugas yang lebih sederhana untuk ABK
3.	Peran Guru Dan Guru Pendampingan Khusus	Guru mengajar seluruh siswa, GPK mendampingi ABK secara khusus
4.	Interaksi Sosial	Terjalin kerja sama dan saling membantu antara siswa reguler dan ABK

Berdasarkan Tabel 1, implementasi pendidikan inklusif berbasis PAI di SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto menunjukkan bahwa sistem pendidikan inklusif telah diimplementasikan melalui pengajaran bersama antara siswa reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam satu kelas. Strategi pengajaran dilakukan secara fleksibel menggunakan analisis materi, analisis tugas, dan instruksi khusus untuk siswa ABK sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Selain itu, keberadaan guru pembimbing khusus (GPK) cenderung membantu guru PAI dalam mendukung siswa ABK selama proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Interaksi sosial yang positif antar siswa juga terlihat melalui kerja tim, saling mendukung, dan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di sekolah telah diimplementasikan secara adaptif dan kolaboratif untuk menyediakan lingkungan belajar yang tidak diskriminatif.

Agar guru dapat lebih memahami karakteristik dan kebutuhan siswa ABK, perlu dilakukan pengembangan seperti peningkatan kompetensi guru melalui pendidikan

inklusif. Selain itu, perlu dioptimalkan program guru pembimbing khusus untuk memaksimalkan pendampingan. Program pendidikan individual juga penting untuk membuat pembelajaran lebih efektif, sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa, dan progresif.

B. Strategi dan metode pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, strategi pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto dalam kelas inklusif bersifat fleksibel dan adaptif, dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan siswa, khususnya siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Guru tetap menggunakan struktur pembelajaran yang sama untuk siswa reguler dan ABK, yaitu melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat fokus pada analisis materi dan perhatian lebih pada siswa ABK untuk memastikan pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.

“Dalam pembelajaran PAI di kelas inklusif, saya tetap menggunakan struktur yang sama seperti biasa, yaitu kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Tidak ada perbedaan secara umum antara siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus. Hanya saja, saat penyampaian materi, saya lebih sering memperhatikan dan menanyakan langsung kepada anak ABK agar saya bisa mengetahui apakah mereka sudah paham atau belum. Jadi memang perlu perhatian lebih.” (Wawancara dengan guru PAI: Bu Fajar, S.Pd, Senin, 24 November)

Dari segi metode pengajaran menurut hasil observasi di SDN 1 Tanjung, guru PAI menggunakan metode ceramah sebagai metode utama untuk menyampaikan materi kepada semua siswa. Metode ini kemudian dilanjutkan dengan metode tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman siswa, khususnya ABK, yang lebih cenderung berinteraksi dengan guru secara langsung. Selain itu, guru juga menggunakan metode praktis seperti dalam pengajaran ibadah (shalat dan wudu), sehingga siswa dapat memahami materi tidak hanya secara teori tetapi juga secara praktis melalui pengalaman.

Strategi pembelajaran yang diterapkan juga mencegah perbedaan dalam proses pembelajaran. Meskipun materi yang disajikan sama, pengajar melakukan riset tentang tingkat kesulitan tugas yang diberikan kepada siswa ABK. Dibandingkan dengan siswa reguler, siswa ABK diberikan soal dengan jumlah yang lebih sedikit dan tingkat kesulitan yang lebih rendah. Dalam beberapa kasus, pengajar juga memberikan bantuan nyata, seperti menjelaskan materi atau membantu siswa dalam menyelesaikan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil tetapi juga pada proses dan pengembangan kemampuan siswa.

Selain itu, penggunaan media seperti buku LKS, gambar, dan video juga dapat menjadi bagian dari strategi pengajaran untuk membantu siswa memahami, terutama bagi siswa ABK yang kesulitan mengungkapkan informasi secara verbal. Untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara sosial kohesif melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, siswa ABK cenderung terlebih dahulu mengamati teman-temannya sebelum mencoba mengerjakan tugas secara mandiri.

Keberadaan Guru Pembimbing Khusus (GPK) juga merupakan faktor pendukung dalam pengembangan strategi pembelajaran inklusif. GPK membantu memberikan

dukungan kepada siswa ABK, meskipun keterlibatan mereka dalam pendidikan PAI di kelas reguler masih terbatas dan lebih terkonsentrasi pada kegiatan di lingkungan inklusif. Ketika menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan kemampuan siswa dan keterbatasan pengalaman dalam pengajaran ABK, guru harus menanggapi tantangan tersebut dengan mengajar secara wajib dan berkoordinasi dengan GPK.

Jadi secara menyeluruh, strategi dan metode pengajaran PAI di kelas inklusif di SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto tidak hanya berfokus pada materi pengajaran tetapi juga pada strategi pengajaran, diferensiasi instruksi, penggunaan media, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif bagi semua siswa. Kesimpulannya, strategi dan metode pengajaran PAI di SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto telah diimplementasikan secara inklusif dan kontekstual karena mampu menyelaraskan materi, metode, dan interaksi dengan kebutuhan siswa. Namun, masih diperlukan metode pengajaran yang lebih sistematis, seperti pengajaran individual dan penggunaan media yang lebih beragam, agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermanfaat bagi semua siswa.

C. Adaptasi pembelajaran bagi siswa ABK

Untuk memastikan siswa ABK dapat mempelajari materi dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka, Guru PAI telah menerapkan berbagai bentuk adaptasi. Adaptasi yang paling jelas terlihat pada aspek penugasan, di mana jumlah tugas dikurangi, waktu yang dihabiskan lebih fleksibel, dan tingkat soal kesulitan dikurangi (Mawaddah, 2025). Hal ini menunjukkan komitmen guru untuk memahami perbedaan kognitif setiap siswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas 6B, adaptasi pembelajaran ini terlihat jelas dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Meskipun terdapat perbedaan pemberian tugas, guru selalu mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa. Siswa ABK diberikan soal dengan tingkat kesulitan yang lebih rendah bahkan kunci jawaban sudah diberi tahu oleh gurunya dengan cara guru menuliskan dibuku siswa ABK, sedangkan siswa reguler diberikan soal dengan kesulitan yang lebih tinggi dan mengharuskan mereka mencari jawaban di dalam modul. Selain itu, tempat duduk diatur secara melingkar sehingga mendorong siswa reguler dan ABK untuk berinteraksi dan saling mendukung. Situasi ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi tidak hanya diimplementasikan melalui penyesuaian akademik tetapi juga melalui lingkungan belajar yang menumbuhkan keterampilan sosial dan pemahaman di antara siswa reguler dan ABK.

Selain itu, adaptasi juga dilakukan melalui pendampingan langsung di kelas. Guru memberikan perhatian ekstra dengan menjelaskan materi dalam bahasa yang lebih sederhana dan menyemangati siswa ABK ketika mereka mengalami kesulitan. Peran teman sebaya (*peer support*) cenderung memperkuat proses ini, karena siswa reguler membantu siswa ABK dalam belajar, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan hubungan sosial yang harmonis. Meskipun sejauh ini berjalan dengan baik, adaptasi ini dapat dikembangkan lebih lanjut agar lebih sistematis. Saat ini, guru memiliki banyak kesempatan untuk mulai menggunakan Program Pembelajaran Individual (PPI/IEP) dan asesmen diagnostik. Dengan mengidentifikasi kebutuhan unik setiap siswa secara

lebih menyeluruh, lingkungan yang disediakan akan menjadi lebih sesuai dan berkelanjutan (Budianto, 2023).

D. Interaksi sosial dalam kelas inklusi

Penerapan pendidikan PAI di SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto telah berhasil menciptakan interaksi sosial yang positif antara siswa reguler dan ABK. Interaksi ini terlihat jelas melalui bantuan antar siswa, di mana siswa reguler membantu siswa ABK memahami materi, membaca soal, dan bahkan menulis jawaban. Hubungan inklusif ini menciptakan lingkungan kelas yang ramah dan bebas dari diskriminasi. Bagi siswa ABK, lingkungan sosial ini sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar. Dalam konteks lain, interaksi ini berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter bagi siswa reguler untuk mengembangkan empati, toleransi, dan kepedulian. Hal ini berkaitan dengan prinsip-prinsip PAI seperti *ta'awun* (tolong-menolong), *rahmah* (kasih sayang), dan ukhuwah (persaudaraan) yang dipraktikkan di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di kelas 6B, interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa ABK jelas terjadi secara baik selama kegiatan kelas. Hal ini merupakan hasil dari pengaturan tempat duduk berkelompok, yang terdiri dari siswa ABK dan siswa reguler campuran, sehingga memudahkan mereka untuk bekerja sama. Selama proses pembelajaran, siswa reguler membantu siswa ABK dalam berbagai cara, seperti membacakan soal, menjelaskan hal-hal sederhana, dan bahkan membantu mengerjakan tugas. Selain itu, lingkungan kelas menunjukkan hubungan yang akrab dan tidak diskriminatif di mana siswa ABK berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Situasi ini menunjukkan bahwa praktik inklusif tidak hanya digunakan secara konseptual tetapi juga secara praktis dalam interaksi sehari-hari di kelas.

Peran guru juga sangat penting dalam menjaga lingkungan belajar inklusif ini. Guru bekerja keras untuk memberikan perhatian yang dibutuhkan setiap siswa tanpa meremehkan kemampuan mereka. Siswa ABK tetap semangat dan merasa merupakan komponen penting dari komunitas belajar, oleh karena itu motivasi dan penguatan positif terus digunakan. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, guru dapat memaksimalkan setiap interaksi siswa untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang sistematis (Mar'ah, 2026). Pendekatan pembelajaran interaktif ini akan meningkatkan efektivitas praktik inklusi, yang saat ini sudah berjalan cukup baik.

E. Kendala implementasi pembelajaran inklusi

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas 6B SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto, terdapat beberapa kesulitan dalam menerapkan pendidikan inklusif, khususnya di PAI. Salah satu perbedaan utama antara siswa reguler dan ABK adalah kemampuan kognitif mereka. Dalam kegiatan pembelajaran, pengajar harus menyajikan materi yang sama dengan tingkat pemahaman yang berbeda, yang membutuhkan waktu dan perhatian ekstra. Selain itu, terlihat dari hasil observasi bahwa siswa ABK kesulitan menyelesaikan tugas sekolah secara mandiri, seperti menulis, memahami konsep yang sulit, dan menyelesaikan tugas tanpa bantuan. Ini berarti guru harus memberikan pengajaran yang lebih intensif, yang diperlukan agar siswa reguler lebih memperhatikan.

Keterbatasan tenaga pendidik khusus (guru pembimbing khusus/GPK) merupakan kendala lain yang disebutkan. Karena GPK juga memiliki tanggung jawab di kelas lain, guru PAI sering kali harus berurusan dengan siswa ABK secara langsung di kelas tanpa menerima dukungan penuh dari GPK. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

“Kesulitannya itu karena kemampuan anak berbeda-beda, jadi saya harus lebih sabar dan memberikan perhatian lebih. Apalagi kalau anak ABK yang sulit diatur, itu cukup menghambat pembelajaran di kelas. Kadang juga saya merasa kesulitan karena tidak selalu didampingi guru khusus, jadi harus menangani sendiri anak ABK di kelas.” (Wawancara dengan guru PAI: Bu Fajar, S.Pd, Senin, 24 November)

Sementara itu, hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus (GPK) menunjukkan adanya keterbatasan dalam aspek sumber daya:

“Jumlah guru pembimbing khusus di sini masih terbatas, jadi kami harus menangani beberapa kelas sekaligus. Akibatnya, pendampingan untuk anak ABK belum bisa maksimal di setiap pembelajaran.” (Wawancara dengan guru pembimbing khusus ABK: Bu Yuli, S.Pd, Senin, 24 November)

Berdasarkan data yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor terpenting dalam implementasi pendidikan inklusif adalah sumber daya manusia yang terbatas, perbedaan kemampuan siswa yang signifikan, dan pendampingan yang kurang ideal bagi siswa ABK. Situasi ini memengaruhi efektivitas pembelajaran karena guru harus fokus pada siswa reguler dan siswa ABK. Karena itu, perlu meningkatkan kuantitas dan kualitas program pendidikan khusus serta metode pengajaran yang lebih terstruktur agar kebutuhan setiap siswa dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya.

Pada hal lain, keterlibatan orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif (Sukomardjojo, 2023). Selain membantu anak-anak di rumah, beberapa orang tua siswa ABK juga pergi ke sekolah untuk mendukung anak-anak mereka ketika mengalami kesulitan selama di kelas. Guru, guru pembimbing khusus (GPK), dan orang tua saling bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyeluruh sehingga kebutuhan akademik, sosial, dan emosional siswa ABK dapat terpenuhi secara efektif. Dengan demikian, implementasi pendidikan inklusif berbasis PAI di sekolah berjalan lebih kondusif.

Tabel 2. Kendala Implementasi Pembelajaran Inklusi

No.	Kendala	Temuan Observasi	Hasil Wawancara	Dampak
1	Perbedaan kemampuan siswa	Siswa ABK terlihat kesulitan mengikuti pembelajaran yang sama dengan siswa reguler, terutama dalam memahami materi dan mengerjakan soal	“Kemampuan anak berbeda-beda, jadi saya harus lebih sabar dan memberikan perhatian lebih.” (Guru PAI)	Pembelajaran menjadi kurang optimal karena harus menyesuaikan dengan berbagai tingkat kemampuan
2	Kesulitan siswa ABK dalam belajar mandiri	Siswa ABK membutuhkan bantuan dalam menulis, memahami soal, dan menyelesaikan tugas	“Kalau anak ABK sering perlu dibantu, tidak bisa dilepas sendiri.” (Guru PAI)	Ketergantungan pada guru atau teman, sehingga memperlambat proses belajar

3	Keterbatasan guru pembimbing khusus (GPK)	Tidak selalu ada pendamping di kelas saat pembelajaran berlangsung	"Jumlah guru pendamping masih terbatas, jadi tidak bisa mendampingi semua kelas." (Guru pembimbing khusus)	Pendampingan kurang maksimal dan beban guru PAI meningkat
4	Pengelolaan kelas yang menantang	Beberapa siswa ABK (misalnya hiperaktif) sulit dikontrol dan mengganggu jalannya pembelajaran	"Kalau ada anak yang sulit diatur, itu cukup menghambat pembelajaran." (Guru PAI)	Konsentrasi kelas terganggu dan waktu belajar kurang efektif
5	Keterbatasan kompetensi guru dalam pendidikan inklusi	Guru belum mendapatkan pelatihan khusus secara mendalam terkait penanganan ABK	"Saya merasa masih kurang dalam kualifikasi mengajar anak ABK." (Guru PAI)	Strategi pembelajaran belum maksimal dan masih bersifat umum
6	Keterbatasan sistem pembelajaran individual (PPI)	Belum diterapkan program pembelajaran individual secara khusus	"Belum ada program khusus, pembelajaran hanya disesuaikan saja." (Guru PAI)	Kebutuhan spesifik siswa ABK belum terpenuhi secara optimal

Berdasarkan Tabel 2, implementasi pendidikan inklusif di SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto mencakup perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan guru pembimbing khusus (GPK), kesulitan siswa ABK dalam belajar sendiri, dan kurangnya pemanfaatan program pembelajaran individual (PPI). Situasi ini membuat guru PAI perlu memberikan perhatian dan instruksi yang lebih intensif kepada siswa ABK selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, keterbatasan jumlah GPK menyebabkan pendampingan tidak dapat dilakukan secara optimal di setiap kelas. Hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa beberapa siswa ABK masih kesulitan memahami materi dan menyelesaikan tugas dengan cara mereka sendiri, yang berarti metode pengajaran perlu lebih fleksibel dan adaptif. Meskipun demikian, tetap guru bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan bekerja sama dengan siswa PAI, GPK, dan siswa reguler untuk mendukung proses pembelajaran inklusif.

Dalam penerapan pengajaran inklusi di tingkat sekolah dasar, ada beberapa tantangan yang muncul, baik dari sisi pedagogis, struktural, maupun teknis. Pertama, keterbatasan keahlian pendidik dalam mengasuh murid yang memiliki kebutuhan khusus tetap menjadi masalah yang penting. Tidak semua pendidik punya dasar ilmu pendidikan inklusi atau pembekalan khusus mengenai penyesuaian pengajaran, oleh karena itu taktik yang dipakai cenderung masih umum dan belum sepenuhnya sesuai untuk keperluan personal murid. Kedua, minimnya jumlah pendidik pendamping khusus (GPK) membuat pendampingan untuk ABK belum maksimal. Seharusnya, setiap murid dengan kebutuhan khusus mendapat perhatian personal, namun karena jumlah GPK yang terbatas, layanan itu belum tersebar merata. Ketiga, adanya jurang perbedaan kemampuan murid yang cukup besar dalam satu ruang kelas inklusi menciptakan kesulitan dalam mengatur jalannya pengajaran. Pendidik perlu melayani murid biasa serta ABK dengan ragam kemampuan yang berbeda, sehingga memerlukan taktik pengajaran yang luwes dan kreatif. Keempat, keterbatasan dalam membuat dan melaksanakan Program Pengajaran Personal (PPI) juga menjadi tantangan. PPI yang seharusnya jadi panduan utama dalam pengajaran ABK sering kali belum disusun

dengan teratur atau belum dijalankan secara konsisten, baik karena kurangnya waktu, wawasan, maupun kerja sama antar pihak yang terlibat.

F. Keterkaitan dan perbandingan dengan penelitian terdahulu

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis inklusi di SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto memiliki keterkaitan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyoroti pentingnya pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan inklusif mendorong fleksibilitas dalam penggunaan materi, metode pengajaran, dan sistem evaluasi sehingga perbedaan karakteristik siswa dapat diakomodasi. Hal ini terkait dengan tema lapangan, di mana guru PAI memodifikasi materi dan memberikan pelajaran dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi bagi siswa ABK tanpa mengubah tujuan pembelajaran secara keseluruhan.

Pendidikan Agama Islam dan pendidikan inklusif terkait dengan beberapa penelitian sebelumnya. Menurut sebuah studi oleh Siti Nurhalimah (2021) berjudul "Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar," pendidikan inklusif mendorong penggunaan materi, metode, dan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan khusus siswa. Hal ini berkaitan dengan situasi di SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto, di mana guru PAI memodifikasi materi dan memberikan tugas yang lebih menantang bagi siswa ABK tanpa mengubah tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Selanjutnya, penelitian oleh Ahmad Fauzi dan Lilis Suryani (2022) yang berjudul "Strategi Guru dalam Mengajar Siswa Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusi" menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menerapkan strategi diferensiasi dan pengembangan individu. Hal ini juga relevan dengan hasil observasi, di mana guru PAI menerapkan strategi adaptif dengan memberikan perhatian khusus kepada siswa ABK melalui pertanyaan terbuka dan bimbingan tambahan selama proses pembelajaran.

Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedi Kurniawan (2022) yang berjudul "Implementasi Program Pembelajaran Individual (PPI) pada Sekolah Inklusi," yang menyatakan bahwa penggunaan PPI merupakan komponen kunci pendidikan untuk ABK. Sebaliknya, di SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto, PPI tidak diimplementasikan secara optimal, dan pembelajaran lebih sering dilakukan melalui modifikasi kurikulum dan pengajaran di kelas. Dengan demikian, temuan penelitian ini menyoroti pentingnya pembelajaran adaptif, strategi diferensiasi, dan interaksi sosial dalam pendidikan inklusif. Namun, penelitian ini juga menawarkan kontribusi baru berupa ilustrasi praktik pengajaran inklusif berbasis PPI yang masih menghadapi tantangan, khususnya dalam pengembangan program individual dan optimalisasi Guru Pembimbing Khusus (GPK). Karena itu, hal ini dapat menjadi dasar untuk penilaian dan pengembangan lebih lanjut guna meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di sekolah utama.

Kesimpulan

Strategi pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis inklusi di SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto bersifat fleksibel dan adaptif, dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pelaksanaan

pendidikan dilakukan di satu kelas inklusif menggunakan sistem pembelajaran kelompok yang menyatukan siswa reguler dan ABK, sehingga menghasilkan interaksi sosial yang positif, kooperatif, dan tidak diskriminatif. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan berbagai strategi, seperti bahan ajar, tugas penyederhanaan, metode ceramah, tanya jawab, praktik ibadah, dan pendampingan secara langsung kepada siswa ABK agar mereka dapat secara konsisten menyelesaikan proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui kegiatan kelompok, lebih memperhatikan siswa ABK, dan membina interaksi sosial antar siswa melalui kerja tim, empati, toleransi, dan dukungan yang berkelanjutan selama proses pembelajaran. Keberadaan guru pembimbing khusus (GPK), ruang inklusi, dan fasilitas pendukung lainnya cenderung mendukung pelaksanaan pembelajaran, meskipun tidak berjalan semulus yang seharusnya. Studi ini juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif masih memiliki beberapa kekurangan, seperti kesenjangan jumlah GPK, perbedaan kapasitas belajar siswa, kesulitan siswa ABK belajar sendiri, dan implementasi Program Pembelajaran Individual (PPI) yang kurang memadai. Meskipun demikian, tugas guru adalah mengajar secara humanis dan kooperatif sehingga setiap siswa mendapatkan kesempatan belajar yang sama. Dengan demikian, studi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif berbasis PPI tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menerapkan strategi pengajaran adaptif, membina interaksi sosial yang positif, dan berkolaborasi dengan lingkungan sekolah untuk memenuhi kebutuhan belajar seluruh siswa.

Daftar Pustaka

- Budianto, A. A. (2023). "Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah bagi Semua Siswa". *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, 1(1), 12–19.
- Chasanah, I. A. W., Saliman, S., & Septiantoko, R. (2025). "Mewujudkan Equity melalui Pendidikan Inklusif: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis tentang Siswa Disabilitas". *Dwijia Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 9(3), 465–482.
- Fauzi, A., & Suryani, L. (2022). "Strategi Guru dalam Mengajar Siswa Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif".
- Halimah, N. (2023). "Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Bentuk Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka". *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(01), 5019–5019.
- Kurniawan, D. (2022). "Implementasi Program Pembelajaran Individual (PPI) pada Sekolah Inklusif".
- Mar'ah, S., Khozin, A. N. M. A., Sa'adah, A. R., Umairroh, S., Sa'adah, L. F. M., & Sa'adah, S. (2026). "Perbandingan Efektivitas Model Pembelajaran Kolaboratif (Jigsaw Think Pair Share, Group Investigation) terhadap Hasil Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial". *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 9(2), 436–442.
- Mawaddah, N., & Khalim, A. (2025). "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Al Falah Sembayat Gresik". *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2).
- Ningsih, W., & Zalisman, Z. (2024). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Konteks Global*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

- Nurhalimah, S. (2021). "Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar".
- Paramansyah, A., & Parojai, M. R. (2024). *Pendidikan Inklusif dalam Era Digital*. Bandung: Penerbit Widina.
- Putri, N. A., & Wita, G. (2026). "Peran Guru dalam Penerapan Equal Being melalui Interaksi Sosial di Sekolah Inklusif". *Jurnal Perspektif*, 9(1), 53–62.
- Raprap, W. P., Camerling, L. Y., Sahureka, Z., Nur, A. M., Haryono, H., & Hadiana, D. (2025). *Landasan Pendidikan: Perspektif Filsafat, Psikologi, dan Sosiologi dalam Dunia Pendidikan Modern*. Star Digital Publishing.
- Siregar, H., Sos, S., & SP, M. (2025). *Membangun Jembatan Menuju Kemandirian Penyandang Disabilitas*. Prokreatif Media.
- Sukomardojo, T. (2023). "Mewujudkan Pendidikan untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia". *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214.
- Suwadji, S., Habibah, I. L., Aziza, I. F., Nurhayati, I., & Winarti, L. Y. (2025). *Pendidikan Agama Islam Inklusif*.